



## **Simbol Nonverbal Pada Tradisi Naik Dango Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Pendekatan Semiotik)**

*Shalsabila Iasya Alifta<sup>1)</sup>, Basuki Wibowo<sup>2)</sup>, Muhammad Thamimi<sup>3)</sup>*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

E-mail:iasyaaliftashalsabila@gmail.com

**Abstrak.** Indonesia merupakan negara multikultur yang terdapat berbagai macam suku, agama, budaya dan adat istiadat. Masing-masing suku tersebut sampai saat ini masih mempertahankan keaslian adat istiadat, tradisi dan kebudayaannya. Salah satu sub suku yang memiliki banyak tradisi yakni Suku Dayak Kanayatn tersebar di beberapa daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Masyarakat dayak kanayatn memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi dan budaya mereka, mereka mempunyai makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simbol nonverbal dan nilai budaya pada tradisi naik dango. Data dalam penelitian ini adalah bentuk simbol dan bentuk makna dari alat atau benda yang digunakan pada tradisi naik dango serta nilai budaya dalam tradisi naik dango. Data dikumpulkan melalui dua metode metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teori analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotik. Simpulan dari penelitian mengenai simbol nonverbal yakni bentuk simbol yang berupa benda, fauna dan flora. Makna simbolnya berupa makna denotasi dan makna konotasi. Lalu, aspek-aspek dari nilai budaya yang berupa (1) kesejahteraan, (2) gotong-royong, (3) pengelolaan gender, (4) pelestarian dan kreativitas budaya, (5) pikiran positif, dan (rasa syukur).

**Kata Kunci:** simbol, tradisi, naik dango, nilai budaya.



## I. PENDAHULUAN

Indonesia terdapat berbagai macam suku, agama, budaya dan adat istiadat yang sampai saat ini masih mempertahankan keaslian adat istiadat, tradisi dan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam proses untuk menafsirkan dunianya sehingga seseorang dapat menghasilkan sikap dan perilaku tertentu. Di dalam kebudayaan terdapat beberapa tradisi yang digunakan oleh tiap suku. Tradisi merupakan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak Adapun di dalam tradisi, terdapat yang namanya tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan segala sesuatu yang diketahui, dilaksanakan dan disampaikan dengan cara turun-temurun melalui ucapan dan telah menjadi kebudayaan pada masyarakatnya. Di dalam tradisi lisan juga terdapat susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Salah satu suku yang memiliki banyak tradisi ialah suku dayak kanayatn tersebar di beberapa daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tradisi naik dango ialah tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan) yang telah memberikan hasil melimpah pada usaha pertanian yang dilakukan. Selain menyukuri karunia Jubata (Tuhan), tradisi naik dango juga berfungsi sebagai pertanda penutupan tahun berladang. Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas melaksanakan tradisi naik dango di rumah masing-masing setelah panen padi uma (sawah) usai, yaitu antara bulan April sampai dengan bulan Mei.

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki cara dan pandangan tersendiri dalam melakukan tradisi dan budaya mereka,

mereka mempunyai makna dan simbol nonverbal yang digunakan dalam berinteraksi berdasarkan pandangan mereka terhadap situasi. Makna merupakan suatu hal yang menghasilkan sebuah arti. Simbol merupakan bahan dan alat-alat yang bukan kata-kata. Menurut George Herbert Mead (Samsiar, 2020: 1-2) “kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama”. Sependapat dengan Mead dan Anwar, Geerts (Tumuju, 2014: 3-4) juga mengemukakan bahwa suatu budaya sebagai (a) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan membuat penilaian-penilaian; (b) makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan; (c) simbol dapat mengontrol perilaku; (d) oleh karena kebudayaan ialah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Dari proses interaksi masyarakat Dayak Kanayatn tersebut, tradisi naik dango yang dilakukan memiliki nilai-nilai di dalamnya berupa nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dan nilai religius. Menurut Saryono (Sitompul, 2017: 28) nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dantidak inderawi atau kasat mata. Jadi, nilai budaya adalah sesuatu bentuk nilai dalam kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Sibarani, (Sitompul, 2017:29)



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mengatakan beberapa aspek dari nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (rasa syukur). Jadi, masyarakat dayak kanayatn yang melaksanakan tradisi naik dango dengan menggunakan cara dan simbol tersendiri, yang akan membentuk perspektif atau pemaknaan tertentu, melalui suatu proses sosial selanjutnya mereka bersikap menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yakni pendekatan semiotik oleh Morissan. Dipilihnya pendekatan semiotik Morissan karena pendekatan tersebut memfokuskan pada kajian tanda (simbol), objek dan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan bentuk simbol dan makna simbol dari benda atau alat yang digunakan pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Zulfadrial (2012:5) metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan, melukiskan, keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya". Jadi, dengan metode deskriptif peneliti harus mengungkapkan kenyataan yang tampak atau data dengan cara memberi penjelasan. Lalu, bentuk penelitian ini berupa penelitian kualitatif dimana seorang peneliti meneliti kondisi objek yang alamiah berupa kata-kata dan gambaran

mengenai kajian simbol nonverbal pada tradisi naik dango. Latar tempat pada penelitian ini adalah di Dusun Betutu Raya, dan Dusun Kasih Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Data dalam penelitian ini adalah alat dan benda yang digunakan oleh informan dalam tradisi naik dango. Data yang telah didapatkan dalam bentuk rekaman kemudian dituangkan atau disalin dalam bentuk teks dan dianalisis sesuai data bentuk dan makna simbol nonverbal serta nilai budaya.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi mengenai simbol nonverbal pada alat atau benda yang dipakai pada tradisi naik dango. Peneliti mengambil sebanyak 3 informan dari suku dayak kanayatn. Informan pertama yaitu Pak Lianfa berusia 61 tahun yang tinggal di Dusun Kasih. informan kedua yaitu Pak Linus berusia 39 tahun yang tinggal di Dusun Kasih dan informan ketiga yaitu Pak Johan berusia 32 tahun yang tinggal di Dusun Betutu Raya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, hasilnya berupa : alat atau benda yang digunakan pada tradisi naik dango yakni 1) Ayam Kampung, 2) Darah Ayam, 3) Beras Putih, 4) Beras Kuning, 5) Beras Pulut, 6) Lemang, 7) Telur Ayam, 8) Tempayan, 9) Pelita, 10) Besi, 11) Daun Pisang, 12) Daun Selasih, 13) Daun Sirih, 14) Kapur, 15) Rokok Daun, 16) Buah Pinang, 17) Kue *Tumpi'*, 18) Wadah. Hasil tersebut dikategorikan sesuai jawaban dari tiga rumusan masalah yang berupa bentuk simbol yaitu benda, fauna dan flora, makna simbol yaitu makna denotasi dan makna konotasi serta aspek-aspek nilai budaya yang berupa (1) kesejahteraan, (2) gotong royong, (3) pengelolaan gender, (4) pelestarian dan



kebudayaan, (5) kreativitas budaya, (5) pikiran positif, dan hubungan antara simbol dan orang (Morissan 2013:136). Makna konotasi benda dalam tradisi naik dango yaitu makna yang timbul setelah makna denotasi yang dimana makna tersebut muncul karena interaksi antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi seseorang dan nilai-nilai budaya. Peneliti menemukan tiga belas data makna denotasi dan tiga belas data makna konotasi dalam tradisi naik dango. Penjelasannya sebagai berikut:

## 2. Pembahasan

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai bentuk simbol pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Adapun penjelasan berdasarkan hasiltemuan sebagai berikut.

### A. Bentuk Simbol

Bentuk simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dikategorikan menjadi bentuk benda, fauna, dan flora. Benda merupakan barang yang berwujud yang dapat ditangkap dengan pancaindra maupun barang tidak berwujud. Peneliti menemukan dua belas data yang menunjukkan bentuk benda dalam simbol nonverbal tradisi naik dango. Bentuk benda tersebut dapat berupa darah ayam, beras putih, beras kuning, beras pulut, lemang, telur ayam, tempayan, pelita, besi, kapur, kue tumpi, wadah. Fauna merupakan semua hewan pada suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. Bentuk fauna simbol nonverbal pada tradisi naik dango dapat berupa hewan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Peneliti menemukan satu bentuk fauna dalam tradisi naik dango yang berupa ayam kampung.

### B. Makna Simbol

Makna simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dikategorikan menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah hubungan antara simbol dan referennya (Morissan 2013:136). Makna denotasi merupakan makna langsung sebuah tanda yang sesuai definisinya, literal, dan jelas (mudah dipahami). Jadi, makna denotasi dalam tradisi naik dango yaitu alat atau barang-barang yang digunakan pada saat prosesi naik dango, setiap bentuk memiliki fungsi untuk pemanfaatan benda yang digunakan. Makna konotasi adalah

hubungan antara simbol dan orang (Morissan 2013:136). Makna konotasi benda dalam tradisi naik dango yaitu makna yang timbul setelah makna denotasi yang dimana makna tersebut muncul karena interaksi antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi seseorang dan nilai-nilai budaya. Peneliti menemukan tiga belas data makna denotasi dan tiga belas data makna konotasi dalam tradisi naik dango. Penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Ayam Kampung

Ayam kampung secara denotasi adalah hewan ternak yang banyak dipelihara oleh manusia dan wajib disediakan pada saat melaksanakan tradisi naik dango. Ayam kampung memiliki tubuh yang jenjang dan lebih panjang dari pada ayam jenis lainnya. Ayam kampung secara konotasi adalah melambangkan sebagai tanda kehormatan, ucapan rasa syukur juga sebagai sajen (hidangan) yang ditujukan untuk Jubata (Tuhan). Masyarakat biasanya memanfaatkan Ayam Kampung untuk dipotong, direbus, kemudian disajikan.

#### 2. Darah Ayam

Darah ayam secara denotasi adalah cairan berwarna merah pekat yang berasal dari tubuh ayam yang berfungsi untuk mengirimkan zat-zat oksigen yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh dan sebagai pertahanan tubuh terhadap virus maupun bakteri di tubuh ayam. Darah ayam secara konotasi adalah melambangkan sebagai keberkatan, keselamatan dan suatu hal yang bisa menolak *bala'* (keburukan) yang dipercayai oleh masyarakat. Biasanya darah ayam diletakkan pada wadah dan digunakan untuk diusapkan ke dahi setiap orang yang ikut serta pada tradisi naik dango.

#### 3. Beras Putih, kuning, beras pulut

Beras putih secara denotasi adalah benda yang berasal dari tanaman padi atau bagian bulir padi yang telah dipisah dari sekam. Beras putih memiliki tekstur transparan karena memiliki sedikit kulit ari. Beras putih



merupakan makanan pokok bagi manusia yang nantinya akan dimasak menjadi nasi. Beras kuning secara denotasi adalah benda yang berasal dari tanaman padi yang sudah direndam dengan kunyit sampai berwarna kuning dan dibiarkan kering. Beras pulut secara denotasi adalah benda yang berasal dari tanaman padi yang juga disebut beras ketan. Beras pulut di tanam di tempat dengan kadar air yang rendah. Beras pulut memiliki warna yang lebih putih daripada beras putih pada umumnya. Beras putih, beras kuning dan beras pulut secara konotasi adalah melambangkan tanda keberkahan dan kehormatan terhadap Jubata (Tuhan) oleh masyarakat.

#### 4. Lemang

Lemang secara denotasi adalah makanan tradisional yang berisikan beras pulut atau beras ketan dicampur santan kelapa lalu digulung dengan daun pisang, dimasak dalam seruas bambu dengan cara dibakar. Lemang secara konotasi adalah melambangkan sebagai tanda terimakasih terhadap Jubata (Tuhan) atas keberkahan dan kemakmuran yang diberikan.

#### 5. Telur Ayam

Telur ayam secara denotasi adalah satu bahan makanan hewani berasal dari Ayam yang dikonsumsi manusia. Telur ayam berbentuk lonjong, warna cangkangnya dominan kuning kecoklatan dan bertekstur licin. Telur ayam secara konotasi adalah melambangkan sebagai tanda terimakasih terhadap Jubata (Tuhan), telur ayam juga dimaknai sebagai keutuhan dan kecukupan hidup bagi masyarakat.

#### 6. Tempayan

Tempayan secara denotasi adalah wadah yang berasal dari tanah liat yang biasa digunakan untuk menyimpan beras maupun air. Tempayan yang dibentuk dengan volume yang cukup besar dan memiliki tangkai kecil di sekitar badan yang berfungsi sebagai pegangan. Tempayan secara konotasi adalah melambangkan sebagai menyimpan hasil

panen, juga menjadi wadah penyatu masyarakat maksudnya agar masyarakat selalu kompak dan rukun.

#### 7. Pelita

Pelita secara denotasi adalah benda yang berasal dari botol yang diberi sumbu lalu dibakar dan menghasilkan api. Dari api tersebut kemudian menghasilkan cahaya. Pelita secara konotasi adalah melambangkan sebagai penerang yang dimaksudkan nantinya masyarakat akan tetap mendapatkan keberhasilan panen padi lahi maupun dalam hal lain saat menjalani kehidupan.

#### 8. Besi

Besi secara denotasi adalah benda berbentuk persegi berasal dari biji besi yang ditambang dari alam, lalu diolah. Pada tradisi naik dango, besi digunakan dengan cara dipukul untuk menghasilkan bunyi. Besi secara konotasi adalah melambangkan sebagai penyeru semangat untuk menanam padi kembali juga semangat dalam menjalani kehidupan.

#### 9. Daun Pisang

Daun pisang secara denotasi adalah tumbuhan berwarna hijau yang memiliki struktur tubuh terdiri dari daun yang lebar dan panjang, tulang daun yang berserat dengan bagian tepi daun yang kompak. Pada tradisi naik dango. Daun pisang digunakan sebagai penadah. Daun pisang secara konotasi adalah melambangkan sebagai pelindung.

#### 10. Daun Selasih

Daun selasih secara denotasi adalah tumbuhan berwarna hijau yang berbau khas. Pada tradisi naik dango, daun selasih digunakan sebagai alat untuk memercikkan air pada tubuh orang yang ikut serta pada tradisi naik dango. Daun selasih secara konotasi adalah melambangkan pembersih dan tanda untuk menolak *bala'* (keburukan). Daun Selasih juga dimaknai sebagai tanda keselamatan atau pelindung bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.



### 11. Daun Sirih

Daun sirih secara denotasi adalah tumbuhan yang daunnya berwarna hijau dan tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. Kapur secara denotasi adalah endapan yang dihasilkan dari proses merendam batu. Pada hakekatnya, sama seperti jenis kapur lainnya, bahan ini juga berasal dari bebatuan jenis gamping yang diperoleh dari gunung kapur. Meski demikian, jenis batu kapur sirih tidak sama dengan kapur bahan bangunan. Kapur biasanya digunakan untuk memakan daun sirih bersamaan dengan dan pinang. Rokok Daun secara denotasi adalah rokok yang dibuat dari tumbuhan yang berasal dari daun pisang berisikan tembakau. Buah Pinang secara denotasi adalah tumbuhan cenderung berwarna kuning saat masak. Buah ini berbiji dengan bentuk lonjong membulat. Dalam tradisi naik dango, aun kapur, rokok daun dan buah pinang menjadi satu kesatuan yang berada pada lipatan di dalam daun sirih. Daun sirih, kapur, rokok daun dan buah pinang secara konotasi adalah melambangkan sebagai pelengkap rasa syukur manusia terhadap Jubata (Tuhan).

#### 1. Kue *tumpi*'

Kue *tumpi*' secara denotasi adalah kue tradisional khas suku Dayak. Khususnya Dayak Kanayatn. Bentuknya menyerupai kue cucur yang berasal dari tepung beras dan air yang diolah dengan cara digoreng. Kue *tumpi*' secara konotasi adalah melambangkan rasa syukur terhadap jubata serta berharap mendapat keberkahan dari Jubata (Tuhan).

#### 2. Wadah

Wadah secara denotasi adalah tempat yang berasal dari aluminium berbentuk bulat dan tipis biasa digunakan untuk menaruh dan menyimpan sesuatu. Wadah secara konotasi adalah melambangkan sebagai pelindung yang artinya memberi keselamatan di kehidupan.

### C. Nilai Budaya

Dalam tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn, peneliti menemukan beberapa aspek nilai-nilai budaya berdasarkan hubungan manusia terhadap Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri. Di bawah ini dibahas nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi naik dango suku dayak kanayatn Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya sebagai berikut.

#### 12. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi seorang yang dapat memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Dalam tradisi naik dango muncul pada seseorang yang memperoleh hasil panen padi untuk kebutuhan sehari-hari, dan mereka merasa berkecukupan karena mendapat berkat dari Jubata (tuhan) atas hasil panen yang diperoleh. Nilai kesejahteraan juga dilandasi oleh hasil panen yang diperoleh bisa mereka jual. Hasil penjualan tersebut menjadi sumber penghasilan bagi seseorang.

#### 2. Gotong royong

Gotong royong adalah bentuk kerjasama yang positif dalam bermasyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama secara mufakat dan musyawarah. Nilai gotong royong tercermin pada kerbergantungan antar individu, kebersamaan, musyawarah, dan Kerjasama. Tradisi naik dango dilaksanakan dari proses gotong royong dari awal persiapan sampai pelaksanaannya hingga akhir. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh sesama, pelaksanaan tradisi pun dapat berlangsung dengan baik. Gotong royong juga berkaitan dengan solidaritas atau saling bantu membantu yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam berkeluarga maupun bermasyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Bagaimana peranan solidaritas berjalan tentunya didukung oleh bagaimana seseorang menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam di lingkungannya.



### 3. Pengelolaan gender

Pengelolaan gender merupakan suatu pemilihan karakteristik kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya. Dalam tradisi naik dango di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, persiapan maupun pelaksanaan dalam tradisi upacara naik dango tersebut melibatkan kaum perempuan. Perempuan diberi tugas untuk mengerjakan peran yang berkaitan dengan tugas domestik seorang perempuan yaitu mempersiapkan bahan hingga memasak bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut seperti membuat kue *tumpi*, merebus ayam dan menyiapkan bahan-bahan lainnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun yang sering dilakukan dari dahulu.

### 4. Pelestarian dan kreativitas budaya

Pelestarian dan kreativitas budaya merupakan suatu usaha atau kegiatan melindungi, mempertahankan, memanfaatkan dan mengembangkan suatu budaya atau tradisi yang berasal dari sekelompok masyarakat agar tidak hilang dimakan zaman. Dalam tradisi naik dango yang rutin dilaksanakan pada saat setelah panen padi. Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Punggur Kapuas menunjukkan adanya pelestarian dan kreativitas budaya, selain tradisi ini rutin setiap tahun dilaksanakan, pelestarian tradisi juga dilakukan dengan proses awal memperkenalkan sampai mengikutsertakan keturunan (anak) dalam pelaksanaan tradisi. Bagi masyarakat setempat, tradisi naik dango harus dilestarikan sehingga menjadi karakter yang melekat bagi masyarakat Desa Punggur Kapuas. Hal ini, bertujuan agar generasi penerus dapat mengetahui kearifan lokal daerah, mampu berbaur dengan budaya yang ada disekitar mereka, serta melestarikan tradisi tersebut agar tidak punah.

### 5. Nilai Pikiran Positif dan (rasa syukur)

Nilai pikiran positif dan (rasa syukur) berkaitan dengan hubungan diri sendiri terhadap Tuhan (religi). Nilai tersebut merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Jubata (Tuhan) pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat terpacu untuk berfikir positif, mempertahankan keutuhan hidup kebaikan yang sekaligus menuntun manusia untuk menjadi lebih baik. Dari tradisi naik dango terdapat ungkapan rasa syukur terhadap Jubata (Tuhan) yang dimaknai oleh seseorang atas limpahan berkah dari hasil panen padi yang mereka peroleh.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn memiliki bentuk dan makna simbol nonverbal serta nilai budaya. Adapun simpulan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut: Bentuk simbol nonverbal tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn yang dikaji menggunakan pendekatan semiotik. Bentuk simbol nonverbal adalah alat atau benda yang digunakan pada tradisi naik dango. Bentuk simbol nonverbal dikategorikan menjadi bentuk berupa benda, flora dan fauna. Dalam penelitian ini peneliti lebih dominan menemukan bentuk berupa benda seperti darah ayam, beras putih, beras kuning, beras pulut, lemang, telur ayam, tempayan, pelita, besi, kapur, kue *tumpi*, wadah merupakan bentuk data berupa benda pada tradisi naik dango. Kemudian, terdapat ayam kampung yang merupakan satu data berupa fauna dan terdapat daun pisang, daun selasih, daun sirih, rokok daun, buah pinang



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

yang merupakan lima data berupa flora.

Makna simbol nonverbal pada tradisi naik dango terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Terdapat simbol-simbol nonverbal yang memiliki makna denotasi dan konotasi yaitu 1) Ayam Kampung, 2) Darah Ayam, 3) Beras Putih, 4) Beras Kuning, 5) Beras Pulut, 6) Lemang, 7) Telur Ayam, 8) Tempayan, 9) Pelita, 10) Besi, 11) Daun Pisang, 12) Daun Selasih, 13) Daun Sirih, 14) Kapur, 15) Rokok Daun, 16) Buah Pinang, 17) Kue *Tumpi*, 18) Wadah yang memiliki makna sebagai benda yang dibutuhkan atau digunakan dalam tradisi naik dango memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur seseorang terhadap Jubata (Tuhan) dan dipercayai sebagai tanda keselamatan dan penolak *bala*' (keburukan). Nilai budaya pada tradisi naik dango yaitu nilai yang lekat di dalam kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius berupa kebiasaan sebagai bentuk tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Dari analisis aspek nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi naik dango, terdapat lima aspek yaitu (1) kesejahteraan, (2) gotong royong, (3) pengelolaan gender, (4) pelestarian dan kreativitas budaya, (5) pikiran positif, dan (rasa syukur). Berikut ini diuraikan aspek nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi naik dango.

#### SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat mencakup beberapa aspek bahan ajar maka dari itu di harapkan bagi peneliti bahwasanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah wawasan dalam penelitian berbentuk tradisi lisan pada simbol nonverbal yang terdapat pada tradisi naik dango dengan

pendekatan semiotik. Lalu, bagi pembaca, penelitian ini dapat diteruskan atau ditindak lanjuti agar penelitian ini sempurna serta penelitian dapat dikembangkan dengan tidak hanya meneliti simbol nonverbal tradisi naik dango saja serta bagi masyarakat Desa Punggur Kapuas, diharapkan agar keaslian sebuah tradisi yang ada di daerah tempat tinggal dapat di lestarikan serta dapat dijadikan aset kebudayaan.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Morissan. (2017). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group
- Samsiar, dkk. (2020). Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatilistiwa*. 9 (7) hal 1-2
- Sitompul, E. A & Simaremare, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Film Sinemat Karya Sineas Muda Medan : Kajian Antropolinguistik. *JURNAL Suluh Pendidikan FKIP-UHN*. 4 (2). 28-30
- Tumuju, N.V. (2014). Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran dalam Budaya Minahasa. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya*. hal 3-4
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka